

Optimalisasi Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita untuk Mencegah Stunting di Desa Trimodadi, Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara

Retno Puji Hastuti¹, Antun Rahmadi^{*2}, Dewi Sri Sumardilah³, Rina Mariani⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Indonesia

*e-mail: nutrisicare@gmail.com²

Abstrak

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dapat membantu mengidentifikasi dini jika ada keterlambatan pertumbuhan atau perkembangan anak. Hal ini sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Secara umum kapasitas kader Posyandu di Desa Trimodadi dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak masih perlu ditingkatkan. Untuk itu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kapasitas kader dalam mengidentifikasi stunting, pemahaman pemantauan pertumbuhan, dan gizi balita. Metode yang diterapkan adalah pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan. Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang antropometri, pemantauan tumbuh kembang dan gizi balita rata-rata sebesar 27%. Praktik, demonstrasi, dan pendampingan dapat meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak rata-rata sebesar 34%. Meningkatnya kapasitas dan keterampilan kader posyandu dapat menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting, dimana dari 15 balita stunting, kategori sangat pendek berkurang dari 7 balita pada bulan Agustus 2023 menjadi 2 balita pada bulan Nopember 2023.

Kata kunci: Pertumbuhan, Perkembangan, Stunting

Abstract

Optimal monitoring of a child's growth and development can help identify early if there is a delay in a child's growth or development. This is very important in efforts to prevent stunting. In general, the capacity of Posyandu cadres in Trimodadi Village in monitoring children's growth and development still needs to be improved. For this reason, community service activities are carried out with the aim of increasing the capacity of cadres in identifying stunting, understanding growth monitoring and toddler nutrition. The methods applied are training, mentoring and empowerment. The training succeeded in increasing participants' knowledge about anthropometry, monitoring growth and development and nutrition of toddlers by an average of 27%. Practice, demonstration and mentoring can increase the skills of posyandu cadres in monitoring children's growth and development by an average of 34%. Increasing the capacity and skills of posyandu cadres can be a key factor in efforts to prevent stunting, where from 15 stunted toddlers, the very stunted category was reduced from 7 toddlers in August 2023 to 2 toddlers in November 2023.

Keywords: Development, Growth, Stunting

1. PENDAHULUAN

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara teratur sangat penting untuk mencegah stunting. Dengan melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara rutin, dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak dan mencegah masalah kesehatan jangka panjang seperti stunting. (Romas, AN. dkk., 2023) Pemantauan secara teratur dapat membantu mengidentifikasi dini jika ada keterlambatan pertumbuhan atau perkembangan anak. Jika ada masalah yang terdeteksi, intervensi dapat dilakukan lebih cepat, seperti pemberian gizi tambahan, perawatan medis, atau dukungan psikososial. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bukan hanya tentang tinggi dan berat badan, tetapi juga mencakup aspek perkembangan motorik, sosial, dan kognitif. Hal ini memberikan gambaran holistik tentang kesehatan anak. Orang tua dan pengasuh dapat diberikan informasi tentang pola makan sehat, perawatan anak yang baik, dan cara mendukung

perkembangan optimal anak. Jika ada program-program gizi atau intervensi yang diterapkan, pemantauan membantu mengevaluasi efektivitasnya.

Terbatasnya fasilitas dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dengan optimal. Pemantauan yang efektif membutuhkan sumber daya seperti peralatan antropometri, tenaga kesehatan, dan kader yang memadai. Fasilitas yang terbatas dapat menyebabkan sulitnya masyarakat untuk mendapatkan layanan pemantauan. (Rambe, NL. dkk, 2020) Jika fasilitas kesehatan tidak memadai, layanan pemantauan mungkin tidak akan optimal. Misalnya, kurangnya peralatan yang diperlukan dapat memengaruhi kualitas layanan. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan memerlukan peralatan khusus seperti timbangan bayi, peralatan deteksi perkembangan, dan instrumen lainnya. Keterbatasan ini dapat menghambat pemantauan yang akurat. Keterbatasan jumlah dan keterampilan tenaga kesehatan dapat mengakibatkan keterlambatan atau kurangnya pemantauan secara rutin. Pelatihan yang kurang bagi petugas kesehatan juga dapat menjadi masalah. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan pemantauan yang tidak teratur atau tidak konsisten, yang pada gilirannya dapat menghambat identifikasi dini masalah kesehatan atau pertumbuhan yang tidak normal. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas, menyediakan pelatihan bagi tenaga kesehatan, dan memastikan ketersediaan peralatan yang cukup. Upaya ini dapat membantu memastikan bahwa pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif. (Neherta, M., & Asri,MN., 2023)

Terbatasnya kapasitas kader Posyandu dalam melakukan konseling pertumbuhan dan perkembangan dapat menjadi hambatan serius dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan bimbingan kepada orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Jika kader Posyandu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka mungkin tidak dapat memberikan informasi yang akurat kepada orang tua. Ini dapat menghambat pemantauan yang tepat. (Loriana, L. dkk, 2023) Kader Posyandu yang tidak dilatih dengan baik dalam keterampilan konseling mungkin kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Konseling yang efektif diperlukan untuk memahami dan mengatasi masalah pertumbuhan dan perkembangan. Kader Posyandu seringkali memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan setiap keluarga. Keterbatasan waktu dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang memadai dan menjawab pertanyaan orang tua. Terkadang, kader Posyandu mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya seperti materi edukasi atau alat pemantauan pertumbuhan. Ini dapat mempengaruhi kualitas layanan yang mereka berikan.

Stunting atau balita pendek merupakan suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Balita dikategorikan stunting bila indeks Panjang Badan Menurut Usia (PB/U) atau Tinggi Badan Menurut Usia (TB/U) dengan z-score berada pada rentang kurang dari -2 SD (pendek) hingga -3 SD (sangat pendek). Kondisi stunting umumnya disebabkan oleh rendahnya asupan gizi dan status kesehatan dalam jangka waktu yang lama, kurangnya akses terhadap sanitasi dan air bersih sehingga mengakibatkan infeksi berulang, dan pola asuh yang tidak memadai (Sekretariat Wakil Presiden, 2020).

Masalah stunting memiliki dampak yang serius antara lain, jangka pendek terkait dengan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Rahayu, dkk., 2018).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis di Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia cukup tinggi, menduduki peringkat ke-2 di Asia Tenggara (ADB, 2020). Berdasarkan SSGI 2022, angka prevalensi Balita pendek di Indonesia mengalami penurunan yaitu dari 24,4% pada Tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Demikian juga prevalensi stunting di Provinsi Lampung cenderung menurun dari 18,5 % di tahun 2021 menjadi 15,2% pada tahun

2022. Berbeda dengan Kabupaten Lampung Utara yang prevalensi stunting justru mengalami peningkatan dari 20,2% pada tahun 2021 menjadi 24,7% di tahun 2022. Angka ini berada diatas angka prevalensi Provinsi Lampung dan merupakan prevalensi tertinggi kedua di Provinsi Lampung (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kemalo Abung, angka stunting di Desa Trimodadi Kecamatan Abung Selatan pada tahun 2022 adalah 3,9%. Meskipun demikian menurut WHO angka tersebut masih merupakan masalah kesehatan masyarakat kategori rendah (low: 2,5 - <10%). Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Lampung Utara nomor B/190/38-LU/HK/2022 tentang Penetapan Lokasi Fokus (Lokus) Stunting Terintegrasi Tahun 2023 di Kabupaten Lampung Utara Desa Trimodadi merupakan salah satu dari 14 desa lokus stunting. Lokus Stunting adalah lokasi khusus untuk penanganan kasus stunting. Dengan penetapan desa Lokus Stunting ini diharapkan intervensi untuk keluarga beresiko stunting maupun balita yang stunting dapat lebih tepat sasaran.

Permasalahan yang dihadapi Desa Trimodadi sebagaimana disebutkan di atas perlu diupayakan solusinya. Agar kader posyandu dapat lebih berperan dalam pencegahan stunting maka kapasitasnya perlu ditingkatkan. Beberapa hal diantaranya yang penting untuk ditingkatkan adalah tentang identifikasi stunting, pemantauan pertumbuhan balita, dan gizi balita. Untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi stunting dengan tepat diperlukan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri. Karena itu kader perlu dilatih tentang penggunaan antropometri kit. Pelatihan ini diharapkan kader menjadi terampil dalam menggunakan alat antropometri terutama penggunaan infantometer dan stadiometer. sehingga dapat melakukan identifikasi dengan tepat terhadap kasus *stunting*. Keterampilan kader akan diukur menggunakan ceklis penilaian keterampilan sehingga dapat ditentukan kuantitas peningkatan keterampilannya sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Selain itu untuk mengetahui peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri dilakukan uji presisi dan akurasi dengan pelatih sebagai *gold standar*.

Untuk mencukupi peralatan antropometri yang memenuhi standar perlu dilakukan advokasi kepada pemerintah desa untuk mengalokasikan sebagian anggaran dari dana desa untuk membeli tambahan sejumlah antropometri kit. Sebagai stimulan dan percontohan Tim Abdimas perlu memberikan bantuan berupa alat antropometri yang sesuai dengan SNI. Keberhasilan advokasi dinilai secara kuantitas dengan menghitung penambahan jumlah antropometri kit. Dengan menyediakan peralatan antropometri yang memadai maka diharapkan kapasitas kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan identifikasi stunting menjadi meningkat.

Untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita dan meningkatkan pengetahuan kader tentang makanan balita adalah dengan memberikan edukasi dan pendampingan secara langsung maupun tidak langsung. Pendampingan secara langsung adalah pada saat kader melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan penyuluhan di Posyandu sedangkan pendampingan secara tidak langsung melalui platform media sosial. Melalui edukasi dan pendampingan tersebut diharapkan kemampuan dan pengetahuan kader menjadi meningkat. Peningkatan kemampuan dan pengetahuan kader diukur dengan tes awal dan tes akhir.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan pendekatan proses meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan proposal, pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam tim pengabdian masyarakat dan pengurusan kesediaan mitra. Selain itu juga dilakukan koordinasi kepada pihak terkait seperti pihak Puskesmas, Kecamatan, Aparat Desa, Kader posyandu, Penyuluh Lapangan Pertanian, Kelompok Wanita Tani (KWT) dan PKK Desa. Sementara itu anggota tim lainnya melakukan persiapan sarana dan bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti modul, leaflet, dan materi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

2.1. Penyegaran Kader Posyandu

Kegiatan Penyegaran Kader Posyandu mengusung topik “Pemantauan tumbuh kembang balita dengan menggunakan Buku KIA dan peralatan antropometri yang standar”. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari di Bali Desa Trimodadi dan diikuti oleh 20 orang kader dari empat posyandu yang ada di Desa Trimodadi. Materi yang diberikan yaitu tentang “Pemantauan Pertumbuhan Balita dengan Alat Antropometri Terstandar” dan “Pemantauan perkembangan Balita Menggunakan Buku KIA” Materi disampaikan oleh tim abdimas dari Poltekkes Tanjungkarang dengan metode ceramah dan praktik.

2.2. Pendampingan

Selain melakukan edukasi melalui penyegaran kader Posyandu, Tim Abdimas Poltekkes Tanjungkarang juga melakukan pendampingan kepada kader Posyandu dalam melaksanakan kegiatan Pemantauan tumbuh kembang balita, pendampingan kader Posyandu dalam melakukan konseling kepada orang tua balita stunting dan pendampingan dalam praktik pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pendampingan dilakukan di Posyandu bersamaan dengan hari buka Posyandu secara rutin sebulan sekali selama tiga bulan.

2.3. Pemberdayaan

Pemberdayaan terhadap kelompok kader, kelompok ibu balita dan kelompok wanita tani oleh Tim Abdimas Poltekkes Tanjungkarang lebih difokuskan kepada pemberian alat dan bahan sebagai stimulasi untuk dikembangkan lebih luas. Untuk melengkapi sarana di Posyandu Tim Abdimas memberikan bantuan antropometri kit kepada setiap Posyandu di Desa Trimodadi. Bantuan stimulus ini dimaksudkan untuk melengkapi sarana di Posyandu khususnya alat untuk memantau pertumbuhan bayi berupa timbangan badan bayi (*baby scale digital*). Bantuan diterima oleh wakil dari Pihak Kecamatan Abung Selatan dan Puskesmas Kemalo Abung, untuk selanjutnya diserahkan kepada Kepala Desa dan Kader Posyandu Desa Trimodadi. Pemberian bantuan ini dimaksudkan untuk memberi stimulus kepada unsur pimpinan kecamatan dan desa lainnya agar dapat melengkapi peralatan Posyandu di wilayahnya masing-masing dengan peralatan standar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Tim Abdimas.

Selain melaksanakan upaya intervensi spesifik untuk mengatasi stunting di Desa Trimodadi, tim Pengabdi Poltekkes Tanjungkarang juga melaksanakan upaya intervensi sensitif lain untuk mengatasi stunting yaitu pemberdayaan masyarakat KWT dan keluarga balita stunting dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanami sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada kegiatan ini melibatkan dosen dari Politeknik Negeri Lampung (Polinela) untuk memberikan penyuluhan tentang “Cara bertanam sayur dan buah lokal” yaitu bertanam buah secara organik dengan memanfaatkan limbah pertanian dan peternakan yang banyak tersedia di Desa Trimodadi. Pada kesempatan itu materi diberikan dengan ceramah, diskusi interaktif dan pemutaran video teknis cara bertanam pepaya organik.

Tim Abdimas juga menyerahkan bantuan bibit buah kepada KWT dan keluarga yang memiliki balita stunting. Bantuan diserahkan kepada Camat Abung Selatan yang selanjutnya diserahkan kepada empat Pengelola KWT dan orang tua balita stunting yang hadir. Bantuan bibit ini dimaksudkan untuk memberi stimulasi kepada mitra agar dapat mengembangkan produksi buah konsumsi sehingga dapat memenuhi kebutuhan buah untuk peningkatan gizi masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penyegaran Kader Posyandu

Proses pelatihan berjalan dengan dinamis ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan peserta termasuk berbagi pengalaman peserta dalam perannya sebagai kader Posyandu yang selama ini dilakukan. Evaluasi pelatihan juga dilakukan secara tertulis yaitu dengan pretest-posttest. Sebanyak 20 pertanyaan yang berkaitan dengan antropometri,

pemantauan tumbuh kembang dan gizi balita dirangkum dalam daftar pertanyaan dengan opsi jawaban pilihan ganda sebagai soal pretest dan posttest. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan kader rata-rata sebesar 27%.



Gambar 1. Penyegaran kader posyandu tentang pemantauan pertumbuhan & perkembangan

Penguasaan keterampilan peserta dalam menggunakan infantometer untuk mengukur panjang badan dan stadiometer untuk mengukur tinggi badan dievaluasi dengan menggunakan ceklis dan diobservasi sebelum dan sesudah praktik. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran menggunakan alat yang standar. Peningkatan keterampilan rata-rata yang dicapai adalah 34%.

Pelatihan dapat menjadi elemen kunci dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu (Herwina, W. 2021). Pelatihan yang fokus pada penggunaan alat antropometri seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas, merupakan alat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pemahaman yang baik tentang tumbuh kembang anak membantu kader dalam mendeteksi dini masalah kesehatan dan memberikan intervensi yang tepat (Manalor, LL. Dkk. 2023). Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang karena melibatkan proses pembelajaran yang terstruktur, menyeluruh, dan didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa alasan utama mengapa pelatihan dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Melalui latihan, demonstrasi, atau situasi praktis, peserta dapat mengalami secara langsung bagaimana menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Selama pelatihan, peserta sering mendapatkan umpan balik dari instruktur atau sesama peserta. Umpan balik ini dapat membantu peserta untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan pandangan baru atau saran perbaikan. Secara keseluruhan, pelatihan membawa peserta melalui pengalaman belajar yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam dan pengembangan keterampilan. Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan seseorang (Sulaeman, ES. 2020).

3.2. Pendampingan

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kader Posyandu mendapatkan pendampingan oleh Tim Abdimas maupun dari Petugas Puskesmas rata-rata sebanyak tiga kali. Dalam pendampingan tersebut diberikan dukungan untuk memperkuat hasil pembelajaran teori dan praktik yang diperoleh dalam pelatihan yaitu dengan membantu kader mengaplikasikan konsep teoritis ke dalam situasi praktis di Posyandu. Selain itu kegiatan pendampingan dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan benar-benar diterapkan dengan efektif. Tim pendamping memberikan umpan balik terhadap kinerja kader sehingga dapat digunakan untuk memahami kekuatan mereka, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan mendapatkan pandangan dari perspektif yang lebih berpengalaman. Selain itu dukungan dan dorongan dari pendamping dapat meningkatkan motivasi dan percaya diri peserta. Kepercayaan diri yang tinggi dapat menjadi

kunci untuk menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari (Rahmasari, A. Dkk. 2019).



Gambar 2. Pendampingan kader

3.3. Pemberdayaan

Pemberdayaan pada prinsipnya adalah suatu proses atau upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterlibatan, kelompok masyarakat tertentu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, dan kepercayaan kepada kelompok masyarakat agar mereka dapat mengelola dan mengatasi tantangan sendiri tetapi juga pemberian bantuan alat dan bahan. Bantuan peralatan Posyandu meliputi *baby scale digital* sebanyak 4 unit, dan 250 paket bibit buah pepaya kalifornia, nangka dan sayuran. Pemberdayaan masyarakat mencakup sumber daya yang dibutuhkan agar masyarakat dapat lebih efektif dalam memecahkan masalah dan mengelola sumber daya, upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, seperti melalui pengembangan keterampilan, pelatihan usaha, atau pemberdayaan ekonomi lokal. Pemberdayaan masyarakat mengutamakan partisipasi aktif dan merata dari anggota kelompok dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program atau kegiatan yang mempengaruhi mereka (Handono,SY. dkk. 2020).



Gambar 3. Penyerahan antropometri kit dan bibit

Tujuan akhir dari pemberdayaan kelompok masyarakat adalah menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, berdaya, dan dapat berkontribusi aktif dalam pembangunan dan peningkatan kualitas hidup mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat sering kali berfokus pada memperkuat peran perempuan dan kelompok masyarakat yang mungkin marginal atau rentan, sehingga mereka memiliki suara dan keikutsertaan yang setara (Harry G. 2021).



Gambar 4. Pemberdayaan kelompok wanita tani

4. KESIMPULAN

Hasil evaluasi kegiatan PKM tiga bulan setelah intervensi yaitu pada tanggal 15 November 2023 yaitu Kader posyandu Desa Trimodadi telah terampil melaksanakan pemantauan pertumbuhan balita rutin dengan menggunakan alat antropometri sesuai standar. Pemantauan perkembangan Balita dengan buku KIA juga telah dilaksanakan oleh kader dan ibu keluarga balita. Dari 15 balita stunting, kategori sangat pendek berkurang dari 7 balita pada bulan Agustus 2023 menjadi 2 balita pada bulan Nopember 2023. Di Pekarangan empat KWT dan halaman rumah balita stunting telah ditanami sayuran dan pohon buah Pepaya Kalifornia. Beberapa pohon pepaya yang ditanam ibu-ibu KWT sempat mati/tidak tumbuh akibat terlambat ditanam, terkena penyakit jamur, atau kekeringan akibat kekurangan air/kemarau yang panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dewi Purwaningsih, S.SiT., M.Kes selaku Direktur Poltekkes Tanjungkarang, Bapak Dedi Irawan, S.Kom selaku Camat Abung Selatan dan Bapak Mustopa Kepala Desa Trimodadi serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank (ADB). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara. [Online].; 2020 [cited 2022 April 3. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>.
- Handono, SY., Hidayat, K., Purnomo, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pertanian. Penerbit: Universitas Brawijaya Press
- Harry, G. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani. Penerbit: Elementa Agro Lestari.
- Herwina, W. (2021). Analisis Model-Model Pelatihan. Penerbit: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). Status Gizi SSGI 2022. BKKP Kemenkes RI.
- Loriana, L., Manalor, Odi, L., Namangdjabar, Ignasensia, D., Mirong, Yulianti, H., dkk. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting. Rena Cipta Mandiri.
- Manalor, LL., Namangdjabar, OL., Mirong, ID., Yulianti, H., Anggaraeningsih, NLMDP., Kristin, DM., Risyati, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting. Penerbit: Rena Cipta Mandiri.
- Neherta, M., & Asri, MN. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan pada Anak). Penerbit Adab.

- Rahayu, A., Yulidasari, F, Putri, A.O dan Anggraini, L. (2018). Study Guide “Stunting dan Upaya Pencegahannya” Bagi Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat. Penerbit CV.Mine.
- Rahmasari, A., Aruan, N., Susanto, SH. (2019). Prosiding Temu Ilmiah Nasional Balitbang Tahun 2019 “Percepatan Pengembangan Desa Mandiri” Penerbit: Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur
- Rambe, NL., Sebayang, W., Hutabarat, EN. (2020). Pemantauan Pertumbuhan & Perkembangan Anak Berbasis Teknologi. Penerbit Deepublish.
- Romas, AN., Wardani, NI., Mutaqin, ZZ., Simanjuntak, RR., Rahayu, EP., Sada, M., dkk. (2023). Gizi Kronis Pada Anak Stunting. Penerbit Global Eksekutif Teknologi
- Sekretariat Wakil Presiden. Angka Prevalensi Stunting tahun 2020 Diprediksi Turun. [Online].; 2021 [cited 22 Desember 21. Available from: <https://stunting.go.id/angka-prevalensi-stunting-tahun-2020-diprediksi-turun/>.
- Sulaeman, ES. (2020). Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan teori dan implementasi. Penerbit: Gadjah Mada University Press.